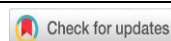


PENERAPAN BASE CASE METHOD DALAM PEMBELAJARAN PRAGMATIK PADA MATERI KONTEKS

Eva Fitrianti¹, Zuraida Khairani²

^{1,2} Universitas Ekasakti, Indonesia

Email: evafitrianti04@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i4.706>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 November 2024

Final Revised: 28 November 2024

Accepted: 10 December 2024

Published: 30 December 2024

Keywords:

Case Base Method

Pragmatics Learning

Context

Lecture



ABSTRACT

The exploration of pragmatics learning on speech context material using Case Base Method (CBM) is the topic of this research. Explorative qualitative method as a framework to analyze meaningful information about the application of CBM in speech context learning. CBM has advantages and disadvantages that cannot be avoided in the learning process. The advantages are to train students to learn contextually, think critically; solve problems, be able to integrate prior knowledge into cases, develop concepts/ideas; and develop the values of tolerance, respect for other people's opinions, and democracy. Research subjects in the form of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Unes registered in the 2024/2025 academic year participated in this study. Data collection used observation, interview, recording, and questionnaire techniques, then analyzed narratively. This study showed that students mastered the concept of context significantly, discussion activation increased, motivation and collaboration developed well, and critical thinking occurred in some students. The challenge for lecturers is to assist students who are passive and must be able to formulate topics and cases that are interesting to students.

ABSTRAK

Eksplorasi pembelajaran pragmatik pada materi konteks tuturan menggunakan Case Base Method (CBM) merupakan topik yang dikaji penelitian ini. Metode kualitatif eksploratif sebagai kerangka menganalisis informasi yang bermakna tentang penerapan CBM dalam pembelajaran konteks tuturan. CBM memiliki keunggulan dan kelemahan yang tidak mungkin dapat dihindari dalam proses pembelajaran. Keunggulannya adalah melatih mahasiswa belajar secara kontekstual, berpikir kritis; menyelesaikan masalah, mampu mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya ke dalam kasus, mengembangkan konsep/ide; dan mengembangkan nilai toleransi, menghargai pendapat orang lain, dan demokrasi. Subjek penelitian berupa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unes terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025 berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, rekaman, serta angket, kemudian dianalisis secara naratif. Kajian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menguasai konsep tentang konteks secara signifikan, aktivasi diskusi menjadi meningkat, motivasi dan kolaborasi berkembang dengan baik, serta berpikir kritis terjadi pada sebagian mahasiswa. Di samping itu, mahasiswa merasa terhambat menyelesaikan kasus karena alokasi waktu untuk diskusi tidak cukup, ruang lingkup materi yang luas, kurangnya contoh kasus kontekstual. Tantangan untuk dosen adalah pendampingan terhadap mahasiswa yang pasif dan harus mampu merumuskan topik dan kasus yang menarik bagi mahasiswa.

Kata kunci: Case Base Method, Pembelajaran Pragmatik, Konteks, Perkuliahan

PENDAHULUAN

Secara umum, pembelajaran di perguruan tinggi menggambarkan aktivitas peserta didik dengan berbagai lingkungan yang diciptakan oleh pendidika. Untuk itu, dosen berperan penting dalam mewujudkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai karakteristik mahasiswa. Salah satu tujuannya adalah agar capaian pembelajaran dapat diraih sesuai kemampuan yang diharapkan. Pembelajaran pragmatik merupakan mata kuliah wajib bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Ekasakti. Mata kuliah ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan komunikasi, baik lisan maupun tulisan sesuai dengan konteks tuturannya. Pembelajaran yang telah dilakukan secara ideal, meliputi penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebelum perkuliahan, penjelasan materi oleh dosen, mahasiswa mendiskusikan materi, presentasi, dan mengerjakan tugas-tugas. Akan tetapi, sebagian mahasiswa belum menguasai materi dengan maksimal, khususnya materi konteks tuturan sehingga tidak mampu menganalisis makna dari suatu tuturan dengan tepat. Hal ini didasarkan dari hasil tes formatif dari 22 mahasiswa, 40% menguasai teori konteks situasional pada suatu komunikasi, 10% menguasai konteks kultural, 15% menguasai konteks sosial, 16% menguasai konteks sosial, dan 19% tidak bisa memanfaatkan jenis konteks untuk menganalisis makna tuturan.

Rincian data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran tentang konteks belum mencapai kemampuan yang diharapkan, sesuai dengan rancangan yang ada dalam RPS. Atas dasar itu, permasalahan yang kompleks tersebut harus diambil langkah solusi, yaitu mewujudkan pembelajaran aktif menggunakan CBM pada pembelajaran materi konteks tuturan. [Astutik, dkk. \(2022\)](#) menjelaskan bahwa penggunaan studi kasus dalam pembelajaran terbimbing berdampak positif terhadap hasil belajar. Secara teknis, Budi, dkk (2023) menguraikan bahwa dosen bertugas sebagai pembimbing, yakni mengarahkan penerapan langkah-langkah pembelajaran dalam pemecahan masalah yang bertujuan untuk penguasaan materi. Di samping itu, penerapan CBM ini membantu mahasiswa mengasah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan meningkatkan kreativitas dalam memecahkan suatu permasalahan ([Fauzi, dkk., 2022](#)). Sesuai dengan pandangan di atas, dapat diringkas bahwa CBM memiliki dampak positif dalam mencapai tujuan belajar, yakni menguasai teori, meningkatkan keterampilan tingkat tinggi, meningkatkan daya komunikasi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan suatu persoalan. CBM adalah pembelajaran yang memanfaatkan situasi dunia nyata bersifat kompleks ([Masita, 2023](#)). CBM ini dapat bersumber dari pemaparan kejadian, masalah teoretis atau konseptual, baik wujud fenomena aktual maupun skenario yang berisikan nilai edukasi, sesuai dengan tujuan pembelajaran ([Bonney, 2015](#)). Reed dan Brunson (dalam Institut Teknologi Padang, 2022) menyatakan apabila perkuliahan secara konvensional dibandingkan dengan CBM, maka terdapat keunggulan pada CBM yaitu mengefektifkan kolaborasi, meningkatkan berpikir kritis, dan memiliki intensi. Dalam penguasaan pembelajaran serta memformulasikan cara dalam untuk memaknainya. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa CBM merujuk pada pembelajaran yang menggunakan kasus-kasus bersumber dari kehidupan yang dekat dengan mahasiswa, baik bersifat nyata atau buatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui pembelajaran CBM, pembelajaran terasa menarik dan mampu memotivasi keaktifan mahasiswa ([Bungatang, dkk., 2024](#)). Di samping itu, pembelajaran menggunakan CBM mampu menunjukkan kemampuan belajar secara berkelompok dan individual ([Pernantah, dkk., 2022](#)). Dengan demikian, pembelajaran ini mampu mengantarkan

mahasiswa menguasai materi karena terjadi peningkatan aktivitas belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Langkah-langkah pemanfaatan CBM adalah Rancangan awal, inti pembelajran, dan penilaian ([Budi, dkk., 2023](#)). Setiap tahap tersebut dirinci oleh (Institut Teknologi Padang, 2022), yaitu tahap perencanaan adalah melakukan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) memuat capaian pembelajaran, materi, metode penilaian, pembelajaran, dan rubrik evaluasi. Tahap inti merupakan realisasi pembelajjra sesuai RPS, baik berupa memilih tema, deskripsi, langkah-langkah kasus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan indicator yang telah ditentukan, dan tahap penilaian meliputi pelaksanaan penilaian setelah proses pembelajaran selesai, meliputi penilaian kogniitif, psikomotorik, dan sikap.

Nizam dan Pratiwi (2023) menguraikan bahwa CBM memiliki keunggulan dan kelemahan yang tidak mungkin dapat dihindari dalam proses pembelajaran. Keunggulannya adalah melatih mahasiswa belajar secara kontekstual, berpikir kritis; menyelesaikan masalah, mampu mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya ke dalam kasus, mengembangkan konsep/ide; dan mengembangkan nilai toleransi, menghargai pendapat orang lain, dan demokrasi. Kelemahan CVBM adalah pembelajaran menjadi terhambat karena rendahnya penguasaan materi, terdapat mahasiswa yang pasif, membutuhkan waktu yang lama, dan jika dosen tidak kreatif dan inovatif Dalam menyajikan kasus, maka pembelajaran menjadi tidak optimal.

Uraian di atas memberikan input yang tepat bagi pembelajaran konteks tuturan karena berkontribusi mengantarkan mahasiswa mengenal konteks secara nyata. Konteks merupakan aspek utama yang hadir dalam memaknai suatu tuturan ([Rahardi, 2021](#)). Seperti yang dinyatakan oleh ([Taguchi, 2024](#)) bahwa konteks dapat mengaitkan antara bentuk, makna, fungsi, dan strategi dalam suatu komunikasi pragmatik. Untuk itu, konteks adalah konsep dasar dalam kajian pragmatik, sehingga tidak bisa diabaikan dalam menentukan makna atau maksud penutur. Kulsawang & Ambele (2024) menyatakan konteks berperan dalam pembelajaran pragmatik untuk memaknai tuturan, meliputi pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial, faktor sosio-psikologis dalam komunikasi, dan konteks temporal dan spasial tertentu dalam komunikasi. Konteks tuturan sangat penting dalam interaksi pragmatik guna membantu peserta tutur memaknai tuturan dengan tepat.

Rahardi (2021) menjelaskan dalam analisis pragmatik, tidak hanya konteks ekstralinguistik yang berperan, namun konteks intralinguistik pun turut berperan untuk memaknai tuturan. Selanjutnya, Rahardi memerinci konteks intralinguistik meliputi, aspek segmental dan suprasegmental. Aspek segmental sebagai wujud konteks tuturan berkaitan dengan fonem yang disegmentasikan. Contoh, manja' disegmentasikan /m/, /a/, /n/, /j/, /a/. Segmentasi ini berhubungan dengan suprasegmental, meliputi intonasi, nada, aksen, tekanan, dan getaran-getaran bunyi yang dikeluarkan pengaruh konteks tertentu. Berdasarkan hal tersebut, konteks intralinguistik dapat berperan membantu memperjelas makna atau maksud tuturan dalam kajian pragmatik.

Konteks ekstralinguistik meliputi; konteks sosial, sosieta, budaya, dan situasi. Konteks ekstralinguistik inilah mendasari kajian pragmatik karena mendukung makna setiap tuturan, dan semua faktor dalam proses komunikasi di luar peristiwa tutur. Pengaruh konteks intralinguistik juga terbukti dalam menentukan maksud atau makna tuturan, sehingga tidak bisa diabaikan dalam suatu komunikasi. ([Rahardi, 2021](#)), konteks sosieta mencerminkan hubungan sosial dari atas ke baawah lekat dengan status sosial. Artinya, relasi vertikal masyarakat berkaitan dengan status sosial. Misalnya, jika seorang pembantu rumah tangga berbicara dengan tuan rumahnya, yang kebetulan adalah seorang priyayi,

maka kentara sekali di situ terdapat dimensi yang bersifat sosial vertikal.

Konteks sosial diistilahkan juga dengan konteks kemasyarakatan, yakni lingkungan sosial yang menyertai dalam pemakaian suatu tuturan. Konteks ini sangat penting untuk menggambarkan bagaimana maksud penutur dapat dipahami dari keadaan sosial atau masyarakatnya dari fenomena dan kegiatan sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Konteks sosial ini merupakan bentuk hubungan sosial yang bersifat horizontal, merujuk pada hubungan atau interaksi antara individu atau kelompok pada tingkat sosial yang setara atau memiliki status yang sama dalam hierarki sosial. Dalam komunikasi, ini berarti bahwa para peserta tutur dalam interaksi tersebut memiliki kedudukan yang seimbang, baik dari segi kekuasaan, usia, jabatan, atau peran sosial. Dalam konteks ini tidak ada pihak yang memiliki kekuasaan atau otoritas lebih tinggi daripada yang lain, sehingga komunikasi berlangsung secara setara.

Konteks situasional merupakan keadaan yang ada di sekitar tindak tutur. Komponen konteks situasi ini berdistribusi dengan aspek-aspek konteks sosial. Komponen ini sudah digambarkan oleh beberapa pakar seperti Firth, Halliday, dan Hymes. Kemudian, komponen konteks situasional yang banyak dipedomani dalam penelitian pragmatik adalah komponen konteks situasi yang dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING, yaitu aspek *setting, participant, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm, dan genre* (Hyme, Rahardi, 2021). Konteks kultural berfungsinya tuturan dari pengaruh nilai budaya. Konteks budaya dapat diwujudkan dalam komunikasi yang merujuk pada pengaruh budaya terhadap cara penutur atau mitra tutur berkomunikasi. Budaya tersebut berupa kepercayaan dan kebiasaan dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan dan diterima guna menentukan kesantunan atau tidak, formal atau informal, dan bagaimana interaksi sosial harus dilakukan dalam suatu masyarakat. Wujud konteks budaya juga melingkupi, etika dan estetika. Dimensi etika merujuk pada penghargaan peserta tutur terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat, sedangkan dimensi estetika atau unsur keindahan merupakan konteks budaya yang berperan penting untuk memaknai maksud tuturan tersebut.

Penelitian pedagogi dalam pembelajaran pragmatik belum banyak ditemukan, khususnya pembelajaran konteks tuturan menggunakan CBM. Akan tetapi, terdapat penelitian relevan yang dilakukan oleh Sembiring, dkk. (2018) meneliti tentang *Pengembangan Buku Ajar Konteks Situasi dan Sosial dalam Pragmatik Edukasional*. Produk yang dikembangkan layak untuk diterapkan berdasarkan validasi *experts*, penilaian mahasiswa, dan dosen buku ajar tersebut berkategori baik. Perbedaannya dengan penulis adalah Sembiring, dkk. menghasilkan produk buku ajar untuk materi konteks situasi dan sosial dalam pragmatik edukasional tanpa menggunakan metode pembelajaran, sedangkan penulis menerapkan CBM dalam pembelajaran konteks tuturan, meliputi konteks sosial, sosieta, situasional, budaya, epistemis. Penelitian yang penulis lakukan konteks tuturan lebih luas dibandingkan yang dilakukan oleh Sembiring, dkk.

Artikel ditulis oleh Hidayati dan Darmuki (2023) merupakan hasil penelitian berjudul *Metode Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pragmatik*. Tujuannya mendeskripsikan implementasi CTL dalam pembelajaran pragmatik. Melalui kerangka PTK terdapat siklus belajar yang meningkat. Akan tetapi, penelitian ini tidak menguraikan secara spesifik topik yang diteliti, mengingat muatan pembelajaran pragmatik bersifat luas, sehingga tidak menggambarkan peningkatan terhadap hasil belajar pada topik tertentu. Perbedaan penelitiannya adalah oleh Hidayati dan Darmuki lebih lebih luas, sedangkan penelitian ini lebih khusus, terkait dengan materi konteks sosieta, sosial, situasional, budaya, dan epistemis dalam pembelajaran pragmatik dengan memanfaatkan CBM. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif, yakni menguraikan secara

mendalam penerapan CBM dalam pembelajaran. Sesuai dengan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran pragmatik pada materi konteks tuturan memanfaatkan CBM.

METODE

Rancangan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang bermakna tentang penerapan CBM dalam pembelajaran konteks tuturan supaya mendapatkan kejelasan secara ilmiah. Subyek penelitian ini berjumlah 22 mahasiswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025. Alat pengumpulan data, meliputi panduan pengamatan, pedoman interview, alat perekam gambar dan kuesioner. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, catat, rekam, dan telaah pustaka (Sugioyono, 2019). Data dianalisis melalui pengelompokan data, penyajian, dan penyimpulan (Miles dan Huberman dalam Abdussamad, 2021). Data yang diperoleh divalidasi melalui triangulasi teori dan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan CBM dalam Pembelajaran Pragmatik Pada Materi Konteks Tuturan

Pembelajaran pragmatik untuk materi konteks sosial, budaya, situasional, dan epistemis menggunakan CBM dilakukan secara sistematis menyesuaikan sintak CBM, yaitu Rancangan awal, inti pembelajaran, dan penilaian. Hal tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Rancangan Awal

Pekerjaan utama dilakukan oleh dosen adalah menyusun RPS mata kuliah pragmatik. RPS memuat capaian pembelajaran prodi (CP), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), SubCPMK, penilaian (indikator, bentuk, dan kriteria), bentuk pembelajaran dan tugas, serta bobot penilaian (Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SN-DIKT). CP merupakan landasan dasar untuk menyusun CPMK mata kuliah pragmatik, kemudian dikonkretkan ke dalam sub-CPMK, yakni kemampuan akhir pembelajaran harus dicapai setiap pertemuan. Ketercapaian sub-CPMK mengacu pada tingkat operasional C4, C5, atau C6 berdasarkan teori Taxonomi Bloom. Tahap ini dosen menyusun kriteria penilaian berupa rubrik deskriptif, serta bentuk penilaiannya adalah nontes dan tes. Bentuk pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok, penugasan, dan studi kasus. Bagian materi pembelajaran disusun berdasarkan referensi terbaru dan mengarahkan penyelesaian kasus yang bersifat kontekstual.

Kasus-kasus yang akan diselesaikan sebagai wujud integrasi CBM dalam pembelajaran pragmatik pada materi konteks tuturan disusun pada bagian perencanaan. Kasus-kasus tersebut diambil dari *podcast* dan pidato melalui *youtube*, serta komunikasi di media sosial lainnya berupa *facebook* dan *instagram*. Sesuai dengan sub-CPMK, maka rubrik penilaian mencakup penilaian kognitif, psikomotorik, dan afektif (Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SN-DIKT). Kemudian, dilanjutkan dengan rancangan bobot penilaian.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan CBM pada Mata Kuliah Pragmatik materi konteks tuturan terdapat kegiatan pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa. Langkah pertama adalah mahasiswa menyimak penjelasan dosen terkait kasus nyata yang berkaitan dengan penggunaan konteks sosial, sosial, budaya, situasional, dan konteks epistemis dalam berbagai komunikasi. Selanjutnya, setiap kelompok diberikan waktu untuk mengidentifikasi dan menganalisis kasus.



Gambar 1. Mahasiswa mengidentifikasi dan menganalisis kasus

Gambar 1 merupakan bentuk partisipasi mahasiswa dalam mengidentifikasi dan mendiskusikan kasus yang berkaitan dengan kesalahan pemakaian konteks sosial, sosial, situasional, budaya, dan epistemis. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan pembelajaran mandiri mahasiswa, berkelompok dan individual ([Pernantah, dkk., 2022](#)). Sebelumnya, mahasiswa tidak antusias dalam belajar. Melalui pembelajaran CBM, terdapat peningkatan kolaborasi, meningkatnya aspek analitis, dan fokus menguasai materi pembelajaran dan cara untuk memahaminya (Reed & Brunson dalam Institut Teknologi Padang, 2022).

Langkah kedua dan ketiga adalah mahasiswa mempresentasikan hasil analisis mereka dan kelompok lain memberikan tanggapan, kritik, atau saran atas analisis yang disajikan. Kegiatan ini diwajibkan untuk semua kelompok, sehingga tidak ada yang mempresentasikan hasil diskusinya.



Gambar 2. Mahasiswa mempresentasikan dan tanggapan kelompok lainnya hasil analisis dan penyelesaian kasus terhadap analisis yang disajikan

Gambar 2 dan 3 merupakan kegiatan yang memberikan kontribusi besar dalam berpikir kreatif karena mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga berdampak positif pada minat dan penguasaan teori yang dipelajari karena mahasiswa menemukan sendiri pengalaman belajarnya ([Astutik, dkk., 2022](#); [Fauzi, dkk., 2022](#); dan [Pernantah, dkk., 2022](#)). Tanggapan yang beragam antara setiap kelompok menunjukkan adanya upaya untuk

menerapkan teori tentang konteks dalam menyelesaikan kasus.

Langkah selanjutnya, dosen mengarahkan diskusi untuk memastikan semua aspek konteks sosial, sosieta, budaya, situasional, dan konteks epistemis mampu diimplementasikan untuk menyelesaikan kasus. Peran dosen nampak bahwa sebagai fasilitator yang membimbing diskusi mahasiswa untuk mencapai penguasaan materi pembelajaran ([Budi, dkk., 2023](#)). Mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan penyelesaian kasus penggunaan konteks sosial, sosieta, budaya, situasional, dan konteks epistemis untuk memaknai tuturan dalam suatu komunikasi. Dosen memberikan tanggapan dan evaluasi terkait diskusi yang berlangsung, misalnya menggapai hasil diskusi diperoleh mahasiswa serta perbaikan untuk diskusi selanjutnya.

3. Penilaian

Aktivitas berikutnya adalah evaluasi, yang dilakukan melalui tes esai serta nontes, berupa penilaian presentasi, observasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dosen sudah merancang rubrik evaluasi pembelajaran dari tiga komponen yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Rubrik tersebut meliputi rubrik penilaian studi kasus, rubrik penilaian sikap, rubrik presentasi, dan rubrik atau pedoman penilaian tes. Evaluasi pembelajaran ini merupakan upaya untuk mengukur keberhasilan dari pembelajaran pragmatik pada materi konteks tuturan menggunakan CBM. Evaluasi ini bersifat menyeluruh terhadap tiga aspek tersebut (Lismalinda, 2022). Evaluasi tes esai dilaksanakan apada akhir pembelajaran, sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi diserahkan kembali kepada mahasiswa pada pertemuan selanjutnya, sebagai pedoman untuk memperbaiki capaian pembelajaran.

Pembahasan

Penerapan CBM dalam pembelajaran pragmatik pada materi konteks tuturan dilaksanakan sesuai rancangan awal. Langkah CBM diawali tahap perencanaan yang diwujudkan dalam RPS. Pada tahap ini dosen mencermati karakteristik mahasiswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran, materi ajarnya, bentuk penilaian, dan alokasi waktu Tujuannya adalah supaya sub-CPMK kemampuan akhir mata kuliah dapat dicapai mahasiswa. Proses ini harus dilakukan untuk memperoleh standar kompetensi secara menyeluruh, meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SN-DIKT).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa menunjukkan antusias untuk menyelesaikan kasus yang diberikan oleh dosen. Pembuktian ini diperoleh dari pengamatan serta evaluasi diri mahasiswa bahwa anggota kelompok berkontribusi menyelesaikan kasus, karena kasus yang diberikan dekat dengan mereka dan bersifat kontekstual ([Masita, 2023](#)). Mahasiswa setuju pembelajaran berbasis CBM dan berusaha untuk menyelesaikan kasus yang diberikan sesuai petunjuknya, namun mahasiswa tidak mencatat hal-hal penting dari hasil diskusi dan presentasi.

Penilaian diri bertujuan untuk mengukur penguasaan Anda secara objektif. Jawablah setiap pertanyaan dengan jujur berdasarkan pengalaman dan kompetensi Anda selama belajar.

1. Gunakan tanda ceklis (✓) pada kolom yang disediakan untuk jawaban yang Anda pilih.

2. Berilah komentar atau catatan tambahan di akhir penilaian, jika masih ada yang Anda butuhkan terhadap pembelajaran ini!

No	Aspek yang Dinilai	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Saya membaca petunjuk pembelajaran terlebih dahulu, sebelum melaksanakan pembelajaran secara lengkap	✓	
2	Saya mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai petunjuk yang ada	✓	
3	Saya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik	✓	
4	Saya terlibat aktif dalam menyelesaikan kasus (tugas kelompok)	✓	
5	Saya membuat catatan hal-hal yang dianggap penting		✓
6	Saya dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik	✓	
7	Saya merasa materi ini sangat berguna dalam komunikasi	✓	
8	Saya merasa perlu adanya kaitan materi dengan kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari	✓	
9	Saya mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan		✓
10	Saya senang dengan pembelajaran ini	✓	

Beri Komentar atau Catatan Tambahan

Waktu diskusi singkat anggota kelompok tidak semua aktif, seharusnya dosen menunjukkan ketua

Penilaian diri bertujuan untuk mengukur penguasaan Anda secara objektif. Jawablah setiap pertanyaan dengan jujur berdasarkan pengalaman dan kompetensi Anda selama belajar.

1. Gunakan tanda ceklis (✓) pada kolom yang disediakan untuk jawaban yang Anda pilih.

2. Berilah komentar atau catatan tambahan di akhir penilaian, jika masih ada yang Anda butuhkan terhadap pembelajaran ini!

No	Aspek yang Dinilai	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Saya membaca petunjuk pembelajaran terlebih dahulu, sebelum melaksanakan pembelajaran secara lengkap	✓	
2	Saya mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai petunjuk yang ada	✓	
3	Saya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik	✓	
4	Saya terlibat aktif dalam menyelesaikan kasus (tugas kelompok)	✓	
5	Saya membuat catatan hal-hal yang dianggap penting		✓
6	Saya dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik	✓	✓
7	Saya merasa materi ini sangat berguna dalam komunikasi	✓	
8	Saya merasa perlu adanya kaitan materi dengan kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari	✓	
9	Saya mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan	✓	✓
10	Saya senang dengan pembelajaran ini	✓	

Beri Komentar atau Catatan Tambahan

*Perbanyak contoh kasus nyata
Waktu tidak cukup
materi terlalu banyak referensi kurang*

Gambar 3. Contoh hasil penilaian diri mahasiswa

Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa waktu diskusi tidak mencukupi sehingga ada kelompok yang tidak bisa menyelesaikan semua kasus. Peran anggota kelompok yang tidak jelas membuat beberapa anggota kelompok tidak berkontribusi. Ini merupakan catatan penting untuk dosen, berikutnya memberikan peran terhadap setiap anggota kelompok diskusi. Hasil observasi juga menunjukkan masih ada mahasiswa yang abai dengan pembelajaran ini. Beberapa keluhan mahasiswa bahwa muatan materi yang banyak, kurangnya referensi yang dipedomani, dan contoh kasus nyata diperbanyak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memanfaatkan referensi yang diberikan dosen karena sebelum pembelajaran beberapa artikel terkait telah disediakan untuk dibaca kembali. Gambaran ini menunjukkan bahwa kelemahan CBM dalam pembelajaran ini (Nizam dan Pratiwi, 2023).

Analisis terhadap penilaian kognitif menunjukkan mahasiswa menguasai materi secara signifikan. Teori yang berkaitan dengan konteks situasional dan sosial dikuasai oleh 60% dari 22 mahasiswa. Teori tentang konteks budaya dikuasai 10%, teori konteks sosial 20%, dan konteks epistemis 10%. Secara umum, pembelajaran konteks menggunakan CBM membantu mahasiswa menguasai teori tentang konteks dalam tuturan. Akan tetapi, aspek psikomotorik tidak semua teori mampu diintegrasikan dalam analisis kasus yang berkaitan dengan konteks tuturan.

KESIMPULAN

Pembelajaran pragmatik pada materi konteks menggunakan CBM dapat mengembangkan kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan suatu kasus, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Hasil pembelajaran konteks menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menguasai materi tentang konteks dan menerapkannya dalam kasus-kasus komunikasi pragmatik, walaupun tidak semua konsep teori dikuasai secara maksimal. Budaya untuk menyelesaikan kasus belum menjadi suatu kebiasaan bagi mahasiswa dalam suatu pembelajaran, sehingga membutuhkan waktu untuk menerampilkannya dalam mengintegrasikan durasi waktu diskusi, pembacaan referensi tambahan, pendampingan terhadap mahasiswa yang pasif, dan koordinasi dosen secara intensif terhadap semua kelompok. Dosen harus mampu merumuskan topik dan tugas yang menarik merupakan tantangan bagi dosen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengeksplorasi bagaimana penerapan CBM dalam pembelajaran pragmatik pada materi konteks tuturan secara kualitatif. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memanfaatkan metode lainnya untuk menganalisis hasil belajar menggunakan CBM. Hal penting lainnya adalah mengaitkan pembelajaran pragmatik untuk materi lainnya berbasis digital atau materi konteks berbasis digital.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Astutik, E. P., Faizah, H. & Wantika, R.R. (2022). Penerapan Case Method Berbantuan Software POM-QM dalam Pembelajaran Program Linier. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, Volume 8 No. 2 Bulan Desember Tahun 2022. DOI: <https://dx.doi.org/10.24853/fbc.8.2.157-164>.
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/5>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/10>
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/2>
- Budi, Rizal, M. N., & Ramadhani, R. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Case Based Learning (CBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. *Islamiche Bildung: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli -Desember 2023.
- Bungatang, Filawati, & Fitrayani, N. (2024). Pengaruh Metode Case Method terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia pada Materi Pemerolehan Bahasa Anak Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 3, 2024.
- Bonney, K. M. (2015). Case Study Teaching Method Improves Student Performance and Perceptions of Learning Gains. *Journal of Microbiology and Biology Education*, 16(1), 21-28.
- Fauzi, A., Ermiana, I., Rosyidah, A. N. K., & Sobri, M. (2022). Implementasi Case Method (Pembelajaran Berbasis Pemecahan Kasus) Ditinjau dari Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa. *Jurnal Eduscience (JES)*, Volume 9, No. 3, Desember 2022
- Hidayati, N. A. & Darmuki A. (2023). Metode Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Education*, Vol. 9, No. 1, 2023, pp. 1-8, ISSN, 2548-6756 (Online).
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. Retrieved from

- <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/3>
- Institut Teknologi Padang. (2022). *Pedoman Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dan Case-Based Method (CbM) Pada Program Sarjana dan Diploma*. Padang: Institut Teknologi Padang.
- Iskandar, M. Y. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Abad 21. Murabby: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57-70. <https://doi.org/10.15548/mrb.v7i1.3477>
- Iskandar, M. Y., Aisyah, S., & Novrianti, N. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218–226. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.493>
- Iskandar, M. Y., Azira, V., Nugraha, R. A., Jasneli, I., Rahmanda, R., & Putra, A. E. (2024). Advancing Educational Practices: Implementation and Impact Desain Grafis in Education. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i2.216>
- Iskandar, M. Y., Hendra, H., Syafril, S., Putra, A. E., Nanda, D. W., & Efendi, R. (2023). Developing Interactive Multimedia for Natural Science in High School. *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education*, 6(3), 128-135.
- Iskandar, M. Yakub (2021) *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Flash pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang.
- Iskandar, M. Y., Bentri, A., Hendri, N., Engkizar, E., & Efendi, E. (2023). Integrasi Multimedia Interaktif Berbasis Android dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4575-4584
- Kulsawang, P. & Ambele, E. A. (2024). A Systematic Literature Review of Apology and Request Strategies in the EFL Context. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 9(1), 33-53.
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amsilati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/1>
- Lismalinda. 2022. *Buku Saku Model Pembelajaran Berbasis Case Method*. Aceh: Institut Seni Budaya Aceh.
- Masita, E. (2023). *Strategi Case Method dan Project-Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 35–47. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/5>
- Nizam dan Partiw, S.G. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Pernantah, P.S., Khadijah, K., Hardian, M., Ibrahim, B., & Khasanah, M.F.(2022). Desain Pembelajaran Berbasis Case Study pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4 (2), 95-105. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijss.v4i2.7562>.
- Rahardi, R. K. (2021). *Pragmatik: Lanskap Konteks Sosial, Sosial, Situasional, dan Kultural dalam Studi Maksud Penutut*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Amara Books.
- Sembiring, R.J.B.R., Pranowo., & Rahardi, R.K. (2018). *Pengembangan buku ajar konteks*

- situasi dan sosial dalam pragmatik edukasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), doi: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbs.v18i2.15512
- Susandi, A., MZ, A. S. A., Khasanah, L. A. I. U., & Pangestika, R. R. (2023). PERSPEKTIF BUDAYA KESANTUNAN BERBAHASA SISWA MELALUI CERITA RAKYAT DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 739-746. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.1065>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taguchi, N. (2024). *Technology-Enhanced Language Learning and Pragmatics: Insights from Digital Game-Based Pragmatics Instruction*. Cambridge: <https://www.cambridge.org/core/what-we-publish/journals>
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27-35. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/4>

Copyright holder:

© Fitrianti, E., Khairani, Z

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

